

## SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR DITINJAU DARI BUDAYA ETIS ORGANISASI, *GENDER*, KOMITMEN & ORIENTASI ETIKA

Ni Nyoman Tri Wahyuni<sup>1</sup>, Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya, Badung - Bali  
triwahyuni298@rocketmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of Ethical Culture of Organizations, Gender, Professional Commitment, Organizational Commitment, Idealism and Relativism on the Sensitivity of Ethics. This research is quantitative research. The population in this study is the Auditor of the Public Accountant Office in Bali that registered in the IICPA Directory in 2018. Data collection was done by using a questionnaire. The number of samples in this study are 60 auditors and are selected based on the purposive sampling method. The samples are auditors who worked at least 1 year at the Public Accountant Office. The analysis technique used in this study is multiple linear regression with SPSS version 16.0. The results of the study show that Organizational Ethical Culture, Professional Commitment, Organizational Commitment, and Idealism have a positive and significant effect on Sensitivity of Ethics. Gender does not have a significant effect on Sensitivity of Ethics. Relativism has a negative and significant effect on Sensitivity of Ethics and Organizational Ethical Culture, Gender, Professional Commitment, Organizational Commitment, Idealism and Relativism simultaneously have a significant effect on the Sensitivity of Ethics.*

*Keywords: Sensitivity of Ethics, Ethical Culture of Organizations, Gender, Commitment, and Ethical Orientation.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Budaya Etis Organisasi, *Gender*, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional, Idealisme dan Relativisme terhadap Sensitivitas Etika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar dalam *Directory IICPA* tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 auditor dan dipilih berdasarkan metode purposive sampling, yaitu auditor yang bekerja minimal 1 tahun pada Kantor Akuntan Publik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Budaya Etis Organisasi, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional, Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sensitivitas Etika. *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitivitas Etika. Relativisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sensitivitas Etika dan Budaya Etis Organisasi, *Gender*, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional, Idealisme dan Relativisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Sensitivitas Etika.

Kata Kunci: Sensitivitas Etika, Budaya Etis Organisasi, *Gender*, Komitmen dan Orientasi Etika.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, informasi akuntansi dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para pengelola perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan kantor yang menjalankan praktik akuntan yang menyediakan aktivitas jasa seperti jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasa tersebut kepada masyarakat dalam bidang audit atas laporan keuangan. Stabilitas akan terwujud apabila informasi yang disediakan auditor memberikan gambaran riil kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak di Indonesia.

Profesi akuntan publik harus menjaga profesionalismenya dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam melaksanakan tugasnya. Standar tersebut meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Namun selain standar audit, seorang akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya, baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor. Aturan tersebut disusun untuk mewujudkan kondisi ideal bagi profesi akuntan publik.

Sikap dan perilaku seorang akuntan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan atas laporan keuangan klien terutama saat sedang mengalami dilema etika. Dilema etika merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat (Arens, *et al*, 2011:100). Adanya ketidaksepakatan antara auditor dan klien mengenai aspek fungsi dan tujuan dari pemeriksaan audit akan mengakibatkan munculnya dilema etika. Konflik audit akan terus berkembang ketika auditor harus mengungkapkan suatu informasi akan tetapi klien tidak menginginkan informasi tersebut dipublikasikan. Keadaan ini dapat mempengaruhi proses audit dimana klien akan menekan auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dalam keadaan seperti ini, seorang auditor dihadapkan pada pilihan keputusan yang saling bertentangan terkait dengan proses audit yang dilakukannya. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien, maka auditor tersebut telah melanggar standar pemeriksaan dan kode etik profesinya. Akan tetapi, apabila auditor memutuskan untuk tidak memenuhi tuntutan klien, maka ia akan mendapat tekanan atau bahkan pemutusan hubungan kerja dengan klien tersebut.

Beberapa kasus yang membuktikan bahwa auditor memutuskan untuk menyelesaikan dilema etika yang dialaminya dengan perilaku yang tidak etis seperti kasus Olympus, pada Oktober 2011. Olympus, produsen kamera asal Jepang mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Selama kurun waktu dua dekade, Olympus membuat laporan palsu seolah-olah perusahaannya dalam keadaan sehat. Olympus juga menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun). Kasus ini juga melibatkan biaya penasihat

US\$ 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (Rp 6,57 triliun). Dana-dana tersebut dihapus dari buku dan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi. Kasus ini tentu menyeret para direksi dan akuntannya untuk tuntutan pidana dengan pasal manipulasi laporan keuangan dari para pemegang sahamnya (Aliya, 2011).

Di Indonesia juga terjadi contoh kasus audit mengenai dilema etika yang dihadapi KAP di Indonesia. Audit KAP Eddi Pianto & Rekan terhadap PT. Telkom adalah salah satunya. Kasus berawal dari penolakan KAP Haryanto Sahari & Rekan untuk memberikan laporan audit sebelumnya sebagai acuan audit. KAP Eddi Pianto & Rekan mengalami kesulitan untuk mendapatkan penjelasan atas audit sebelumnya, sehingga terjadi keterlambatan pelaporan keuangan dan konsekuensi dari keterlambatan tersebut adalah pemberian sanksi terhadap KAP Eddi Pianto & Rekan. Hal ini membuktikan bahwa auditor harus bersikap profesional serta dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat pada saat mengalami dilema etika.

Secara pertimbangan etis, tentu penemuan kasus tersebut mengganggu kredibilitas auditor independen yang dalam hal ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik. Hal ini menunjukkan profesi di bidang akuntansi dan audit tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Temuan yang diperoleh auditor ketika melaksanakan pekerjaan lapangan salah satunya dipengaruhi oleh pertimbangan etis yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Agar sensitivitas auditor terbentuk dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat menyadari ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika (Aziza dan Salim, 2008:2).

Budaya etis organisasi adalah salah satu hal yang berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor karena merupakan sistem nilai, norma dan kepercayaan yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku etis. Dengan adanya budaya etis organisasi atau perilaku yang beretika, maka tentunya hal tersebut akan mempengaruhi nilai sensitivitas etika profesi akuntan (auditor) untuk bertindak profesional dan mampu memberikan laporan keuangan secara transparansi dan jujur.

Istilah *gender* merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Menurut Chung and Manroe (2001) dalam Dewi, dkk (2017) dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa *gender* sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap sensitivitas etika dimana faktor *gender* akan menentukan pertimbangan dalam berbagai kompleksitas tugas dalam menghadapi dilema etika. Perempuan cenderung memiliki tingkat sensitivitas etika yang tinggi karena lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan (Dewi, dkk, 2017).

Irawati dan Supriyadi (2012) menyatakan bahwa seorang auditor harus berkomitmen pada kepentingan publik. Komitmen dibedakan menjadi dua konstruk, yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasional. Komitmen profesional adalah dukungan serta sikap positif terhadap karakteristik pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan komitmen organisasional adalah suatu keadaan seseorang dalam memihak organisasinya dengan tujuan untuk memelihara organisasi tersebut. Auditor yang memiliki tingkat komitmen profesi dan organisasional yang tinggi diharapkan akan meningkatkan sensitivitas

etika auditor dan akan menunjukkan perilaku positif terhadap lembaganya seperti berusaha menjaga nama baik dan tujuan KAP, sehingga dapat menguntungkan pengguna laporan keuangan dan klien akan selalu percaya pada auditor dengan tipe tersebut.

Orientasi etika yang dimiliki tiap individu juga dapat mendorong akuntan publik untuk berperilaku etis dan berpersepsi terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Perilaku etis sendiri berarti perilaku yang sesuai dengan etika. Orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Kedua konsep tersebut bukan merupakan hal yang berlawanan namun penting digunakan dalam mengukur tingkat sensitivitas etika. Seorang auditor yang mempunyai tingkat relativisme rendah dan idealisme tinggi akan cenderung taat terhadap standar moral dan akan menunjukkan tingkat sensitivitas etika yang tinggi. Relativisme rendah akan mendorong seorang auditor untuk menjadi lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar peraturan. Idealisme orientasi etika pemeriksa perempuan lebih tinggi daripada pemeriksa laki-laki (Irawati, 2012:9).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 2) Apakah *gender* berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 3) Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 4) Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 5) Apakah idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 6) Apakah relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?
- 7) Apakah terdapat pengaruh budaya etis, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme secara simultan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali?

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Etika

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethicd'*", berarti falsafah moral yang merupakan suatu pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Etika adalah tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi (Agustin, 2011). Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit Peer Review Kementerian Akuntan Publik-IAI, Badan Pengawas Profesi

Kompartemen Akuntan Publik-IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Menurut Dewi (2015), teori etika dikembangkan dalam tiga bagian, yaitu:

1) *Utilitarianism Theory*

Teori ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif. Terdapat dua jenis utilitarisme, yaitu:

- a) *Act Utilitarisme* yaitu perbuatan yang bermanfaat untuk banyak orang.
- b) *Rule Utilitarisme* yaitu aturan moral yang diterima oleh masyarakat luas.

2) *Deontology Theory*

Teori etika ini membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan.

3) *Virtue Theory*

Teori ini menjelaskan disposisi watak seseorang yang memungkinkan untuk bertingkah laku baik secara moral. Ada dua jenis virtue theory, yaitu: a) Pelaku bisnis individual, seperti: kejujuran, fairness, kepercayaan dan keuletan, b) Taraf perusahaan, seperti: kemarahan, loyalitas, kehormatan, rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan.

Auditor independen merupakan salah satu profesi yang tidak terlepas dari permasalahan dilema etika. Jadi, teori etika digunakan untuk membantu auditor dalam mempertimbangkan berbagai hal dalam mengambil keputusan untuk pihak-pihak yang berkepentingan agar tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan hasil audit sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan reliabel.

### Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>2</sub>: *Gender* berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>3</sub>: Komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>4</sub>: Komitmen organisasional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>5</sub>: Idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>6</sub>: Relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- H<sub>7</sub>: Budaya etis organisasi, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme berpengaruh secara simultan terhadap sensitivitas etika auditor.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar pada *Directory IICPA* pada tahun 2018. Waktu penelitian yang digunakan adalah tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik di Bali tahun 2018. Berdasarkan *Directory IICPA* tahun 2018, jumlah auditor keseluruhan di Bali adalah sebanyak 92 auditor. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria auditor yang bekerja minimal 1 tahun pada KAP. Jumlah pengalaman minimum 1 tahun umum digunakan dalam menetapkan status seseorang

apakah memiliki pengalaman dan komitmen dalam pekerjaannya, sedangkan jika pengalamannya kurang dari 1 tahun maka belum menunjukkan orientasi maupun pemahaman terhadap pekerjaannya. Jumlah auditor yang bekerja kurang dari 1 tahun adalah 11 auditor. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 auditor.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Guna mengurangi bias hasil penelitian atas jawaban netral dari responden, pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan skala *likert* 4 (empat) poin. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui variabel sensitivitas etika auditor ditinjau dari budaya etis organisasi, *gender*, komitmen, dan orientasi etika pada Kantor Akuntan Publik di Bali dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS), 16,0 for windows*. Sebelum data diregresi, data penelitian harus lolos uji instrumen, dan juga lolos uji asumsi klasik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak 81 kuesioner dan yang kembali sebanyak 62 kuesioner (*Response Rate* = 77%). Setelah dilakukan pemeriksaan, terdapat 2 kuesioner yang digugurkan karena tidak melengkapi data pada pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 kuesioner yang layak untuk dianalisis (*Useable Response Rate* = 74%). Hasil uji validitas ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan seluruh nilai koefisien korelasi dari instrumen ini lebih besar dari 0,30, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid. Tabel 2 menunjukkan seluruh nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari instrumen ini lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen dari penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Hasil uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas) dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 1. Uji Validitas**

Variabel	Item Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>	Validitas
Budaya Etis Organisasi (X <sub>1</sub> )	X1.1	0,853	Valid
	X1.2	0,902	Valid
	X1.3	0,901	Valid
	X1.4	0,896	Valid
	X1.5	0,905	Valid
<i>Gender</i> (X <sub>2</sub> )	X2	1,000	Valid
Komitmen Profesional (X <sub>3</sub> )	X3.1	0,773	Valid
	X3.2	0,773	Valid
	X3.3	0,810	Valid
	X3.4	0,751	Valid
	X3.5	0,871	Valid
Komitmen Organisasional (X <sub>4</sub> )	X4.1	0,839	Valid
	X4.2	0,826	Valid
	X4.3	0,800	Valid
	X4.4	0,841	Valid
Idealisme (X <sub>5</sub> )	X5.1	0,700	Valid

	X5.2	0,541	Valid
	X5.3	0,590	Valid
	X5.4	0,722	Valid
	X5.5	0,745	Valid
	X5.6	0,659	Valid
	X5.7	0,636	Valid
	X5.8	0,686	Valid
	X5.9	0,544	Valid
	X5.10	0,714	Valid
Relativisme (X <sub>6</sub> )	X6.1	0,864	Valid
	X6.2	0,801	Valid
	X6.3	0,721	Valid
	X6.4	0,724	Valid
	X6.5	0,721	Valid
	X6.6	0,532	Valid
	X6.7	0,688	Valid
	X6.8	0,820	Valid
	X6.9	0,737	Valid
	X6.10	0,812	Valid
Sensitivitas Etika (Y)	Y.1	0,818	Valid
	Y.2	0,740	Valid
	Y.3	0,786	Valid
	Y.4	0,876	Valid

Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Reliabilitas
1	Budaya Etis Organisasi (X <sub>1</sub> )	0,824	Reliabel
2	<i>Gender</i> (X <sub>2</sub> )	1,000	Reliabel
3	Komitmen Profesional (X <sub>3</sub> )	0,805	Reliabel
4	Komitmen Organisasional (X <sub>4</sub> )	0,823	Reliabel
5	Idealisme (X <sub>5</sub> )	0,761	Reliabel
6	Relativisme (X <sub>6</sub> )	0,775	Reliabel
7	Sensitivitas Etika (Y)	0,817	Reliabel

**Tabel 3. Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Uji Normalitas (Asym. Sig 2 Tailed)	Uji Asumsi Klasik		Uji Heteroskedastisitas
		Uji Multikolinearitas Tolerance	Uji <i>VIF</i>	
Budaya Etis Organisasi	0,970	0,841		0,228

Gender	0,977	1,024	0,186
Komitmen Profesional	0,633	1,579	0,300
Komitmen Organisasional	0,631	1,585	0,447
Idealisme	0,826	1,211	0,922
Relativisme	0,758	1,320	0,075

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,970 atau  $\geq \alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulan yang ditarik adalah residual telah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan koefisien *tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,10 untuk setiap variabel bebas yang digunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinearitas) antar variabel bebas, oleh karena itu asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan pada semua variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji analisis regresi linear berganda Tabel 4.

**Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda**

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta	T	
1	(Constant)	-2.205	1.892		-1.166	.249
	Budaya Etis Organisasi	.201	.047	.256	4.259	.000
	<i>Gender</i>	.038	.285	.008	.134	.894
	Komitmen Profesional	.319	.060	.370	5.329	.000
	Komitmen Organisasional	.350	.073	.334	4.805	.000
	Idealisme	.134	.030	.269	4.429	.000
	Relativisme	-.085	.029	-.185	-2.913	.005

Hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh variabel budaya etis organisasi, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, dan relativisme pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali secara parsial.

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh budaya etis organisasi pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) t variabel budaya etis organisasi =  $0,000 < \alpha/2 (0,025)$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah budaya etis organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh *gender* pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) + variabel *gender* = 0,894  $\geq$   $\alpha/2$  (0,025). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Kesimpulannya adalah *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh komitmen profesional pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) + variabel komitmen profesional = 0,000 <  $\alpha/2$  (0,025). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan bahwa komitmen organisasional berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh komitmen organisasional pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) + variabel komitmen organisasional = 0,000 <  $\alpha/2$  (0,025). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah komitmen organisasional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) menyatakan bahwa idealisme berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh idealisme pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) + variabel idealisme = 0,000 <  $\alpha/2$  (0,025). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_5$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah idealisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) menyatakan bahwa relativisme berpengaruh pada sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Untuk menguji pengaruh relativisme pada sensitivitas etika dilakukan dengan melihat hasil uji statistik t. Tingkat probabilitas (sig.) + variabel relativisme = 0,005 <  $\alpha/2$  (0,025). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_6$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah relativisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hasil uji F ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Uji F**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	303.755	6	50.626	45.805	.000 <sup>a</sup>
	Residual	58.578	53	1.105		
	Total	362.333	59			

Tingkat probabilitas (sig.) F yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 5 adalah  $0,000 \leq \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya etis organisasi ( $X_1$ ), *gender* ( $X_2$ ), komitmen profesional ( $X_3$ ), komitmen organisasional ( $X_4$ ), idealisme ( $X_5$ ) dan relativisme ( $X_6$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel sensitivitas etika ( $Y$ ).

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 <sup>a</sup>	.838	.820	1.051

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R* pada Tabel 6 adalah sebesar 0,820. Nilai determinasinya menjadi  $0,820 \times 100\% = 82\%$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel sensitivitas etika dapat dijelaskan oleh variabel budaya etis organisasi, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, dan relativisme sebesar 82%, sedangkan sisanya sebesar 18% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pengalaman dan intensitas moral.

#### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika ( $H_1$ )**

Hasil pengujian hipotesis satu ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta unstandardized variabel budaya etis organisasi sebesar 0,201 dan (sig.) + sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali, dimana budaya etis organisasi menjadi faktor yang akan mempengaruhi etika auditor dalam mengambil keputusan. Semakin sering auditor KAP di Bali melakukan aktivitas etis akan meningkatkan konsistensi perilaku pada standar nilai dalam pengambilan keputusan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina (2015) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnami (2016) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya etis organisasi yang tinggi akan cenderung membantu auditor dalam mengenal situasi etika ketika mereka menjalankan tugasnya.

#### **Pengaruh *Gender* Terhadap Sensitivitas Etika ( $H_2$ )**

Hasil pengujian hipotesis dua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Secara statistik, hasil analisis menunjukkan koefisien beta unstandardized dari variabel *gender* adalah sebesar 0,038 dan (sig.) + sebesar 0,894. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi karena lebih menekankan perilaku etis dalam melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan, sedangkan laki-laki akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya (Purnami, 2016). Walau secara teori, perempuan mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi akan suatu tindakan atau perilaku yang tidak etis, namun pada

kenyataannya laki-laki pun memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pula terkait isu-isu pelanggaran etika. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau budaya tempat mereka bersosialisasi, dimana laki-laki dan perempuan akan membentuk sikap dan perilaku yang sama dalam merespon hal yang berkaitan dengan perilaku tidak etis.

Auditor yang bergender perempuan belum tentu akan menilai sensitivitas etika dengan lebih baik dari pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang bergender perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan intensitas etika maupun evaluasi etika. Hasil ini konsisten dengan teori fungsional struktural (Soyomukti 2010:70) dimana teori ini dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktural sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Asumsi dasar teori fungsional struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur reward, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi, pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan perilaku etis yang sama pula.

#### **Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Sensitivitas Etika (H<sub>3</sub>)**

Hasil pengujian hipotesis tiga (H<sub>3</sub>) menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel komitmen profesional sebesar 0,319 dan (sig.) t sebesar 0,000. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat hasil penelitian ini. Dewi (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika dalam mengambil suatu keputusan, karena sikap profesionalisme akan menuntun auditor di dalam melakukan kegiatan audit yang sesuai dengan standar yang berlaku. Profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan audit yang lebih baik bagi klien atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional sangat penting, karena peningkatan komitmen profesional auditor berakibat pada peningkatan sensitivitas etika auditor dalam mengambil suatu keputusan.

#### **Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Sensitivitas Etika (H<sub>4</sub>)**

Hasil pengujian hipotesis empat (H<sub>4</sub>) menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Secara statistik, hasil analisis menunjukkan koefisien beta unstandardized dari variabel komitmen organisasional adalah sebesar 0,350 dan (sig.) t sebesar 0,000. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa komitmen organisasional auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat hasil penelitian ini. Hasil penelitian Irawati dan Supriyadi (2012) menemukan bahwa komitmen organisasional berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa organisasi profesi auditor memiliki peran dalam pembentukan sensitivitas etika. Komitmen pada organisasi akan memunculkan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan

dalam organisasi tersebut, serta mempengaruhi keputusan yang akan diambilnya (Dewi, 2015).

#### **Pengaruh Idealisme Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (H<sub>5</sub>)**

Hasil pengujian hipotesis lima (H<sub>5</sub>) menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Secara statistik, hasil analisis menunjukkan koefisien beta unstandardized dari variabel idealisme sebesar 0,134 dan (sig.)  $t$  sebesar 0,000. Koefisien bernilai positif menunjukkan idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Penelitian sebelumnya yang memperkuat hasil penelitian ini adalah Dewi (2015) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika, Putri (2016) menunjukkan idealisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika, serta Januarti (2011) yang menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh pada persepsi dan pertimbangan etis auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dengan idealisme yang tinggi akan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, sehingga sikap idealisme auditor harus dipertahankan agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema etika.

#### **Pengaruh Relativisme Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (H<sub>6</sub>)**

Hasil pengujian hipotesis enam (H<sub>6</sub>) menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Secara statistik, hasil analisis menunjukkan koefisien beta unstandardized dari variabel relativisme sebesar -0,085 dan (sig.)  $t$  sebesar 0,005. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa relativisme auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat hasil penelitian ini. Nurfarida (2011) dan Aziza dan Salim (2008) menyatakan bahwa relativisme berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Auditor yang memiliki relativisme tinggi akan cenderung kurang peka terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan serta menolak terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis (Sutiarsih, 2014). Kesimpulan yang dapat diambil adalah relativisme harus dihilangkan oleh auditor. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anggota profesi auditor masih membutuhkan aturan-aturan etika dalam mengambil keputusan ketika menghadapi dilema etika.

#### **Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Gender, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional, Idealisme dan Relativisme secara simultan Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (H<sub>7</sub>)**

Berdasarkan hasil uji simultan diketahui bahwa tingkat probabilitas (sig.)  $F = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ ; H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi  $F$  sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya etis organisasi, gender, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, dan relativisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali.

Berdasarkan uji ini dapat dilihat bahwa budaya etis organisasi, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme memiliki pengaruh yang besar terhadap sensitivitas etika auditor pada KAP di Bali. Budaya organisasi yang kuat akan meningkatkan sensitivitas etika dalam menghadapi permasalahan kegiatan audit.

*Gender* seorang auditor sebagai faktor level individual berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan pertimbangan dalam berbagai kompleksitas dalam menjalani tugasnya.

Untuk membawa seorang auditor kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi, maka diperlukan suatu komitmen dan orientasi etika. Komitmen tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor menunjukkan sikap positif terhadap lembaganya, dimana seorang auditor akan meningkatkan prestasi untuk mewujudkan tujuan dari organisasi perusahaannya. Komitmen dibedakan menjadi dua yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasional. Komitmen profesional diperkirakan oleh dukungan untuk kelompok dan sikap positif terhadap profesi dan karakteristik pekerjaan, sedangkan komitmen organisasional diartikan sebagai suatu keadaan sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut. Dalam menentukan tujuan apa yang akan diambil, setiap individu harus memiliki sebuah orientasi etika yang meliputi sikap idealisme dan relativisme seseorang yang ditentukan oleh kebutuhannya, kemudian berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perilaku individu. Agar sensitivitas auditor terbentuk dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat menyadari ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika (Aziza dan Salim, 2008:2). Sensitivitas etika tersebut sangat penting bagi auditor ketika harus menghadapi dilema etika dalam menjalankan tugasnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, kajian empiris, hipotesis, dan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Relativisme berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor KAP di Bali. Budaya etis organisasi, *gender*, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, maka masih diperlukan pengembangan dan perbaikan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan ataupun saran yang dapat disampaikan adalah pertama, bagi auditor KAP di Bali diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan ketika menghadapi dilema etika dalam menjalankan tugasnya agar bisa meningkatkan sensitivitas etika. Kedua, auditor KAP, selain harus patuh pada pimpinan juga harus menghadapi tuntutan dari klien untuk memberikan laporan yang jujur. Meskipun demikian, seorang auditor harus mempertahankan integritas tanpa dipengaruhi pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Ketiga, fokus penelitian ini adalah auditor KAP di Bali, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh KAP di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat melakukan

penelitian serupa di objek yang berbeda, seperti auditor BPK, auditor internal perusahaan, dan tidak menutup kemungkinan untuk pihak-pihak lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Nur Laila Yuliani. 2011. Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Temanggung). *Widya Warta* No. 02 Tahun XXXV. Juli 2011.
- Agustin, R. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Serbajaya.
- Aliya, A. 2011. Skandal Penipuan Korporasi Terbesar Jepang oleh Olympus. <https://finance.detik.com/>. Diakses Tgl 10 Agustus 2018, pada pukul 09.00. WIB.
- Arens, Alvin A, et al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Aziza dan Salim. 2008. Pengaruh Orientasi Etika pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor. *SNA 11 Pontianak*.
- Chung and Manroe. 2001. A Research Note on The Effects of Gender and Task Complexity on An Audit Judgment. *Behavioral Research in Accounting Vol. 13*. Page 143-170.
- Dewi, P. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Orientasi Etika, Komitmen Dan Budaya Organisasi Pada Sensitivitas Etika Auditor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Bali*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Dewi, R.K.L, Dkk. 2017. Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, dan Gender Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli, Gianyar dan Klungkung. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1*. Vol. 7 Nomor 1 Tahun 2017).
- Hurt, R.L. 2008. *Accounting Information System: Basic concept and Current Issues*. USA: The Mac Graw-Hill Companies.
- Irawati, A. dan S. 2012. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional dan Sensitivitas Etika Auditor dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Januarti, I. 2011. Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis, Dan Nilai Etika Terhadap Persepsi Dan Pertimbangan Etis (Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Kurniawan, D, A dan Januarti, I. 2013. Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening: Studi pada Auditor KAP di Kota Semarang. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol. 2 Nomor 2.
- Martina, M. B. 2015. Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit yang Dilaksanakan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Program S1*. Vol 3. No 1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurfarida, L. 2011. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan orientasi Etika Terhadap Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi pada Aparatur Inspektorat Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Purnami, I G. A. M. 2016. *Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Budaya Etis Organisasi dan Gender Terhadap Sensitivitas Etika pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.

- Putri, F. D. H. 2016. *Pengaruh Gender, Pengalaman, Orientasi Etika Dan Komitmen Profesional Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta)*. Tesis. UPN Veteran Yogyakarta. Shaub, M. K., Don W.
- Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutiarsih, G.A, dkk. (2014) Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Idealisme, dan Relativisme terhadap Sensitivitas Auditor. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 (1), 1-11.